

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Periode sekolah dasar pada umumnya dimulai saat anak berusia enam sampai dua belas tahun. Pada masa ini anak mulai beralih dari lingkungan keluarga menuju lingkungan yang lebih luas seperti sekolah. Pada periode tersebut anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri terhadap orangtua, teman, guru dan orang lain yang berada di lingkungannya. Usia sekolah merupakan usia dimana anak dapat memperoleh dasar-dasar pengetahuan atau pendidikan.

Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi individu agar menjadi individu yang yang berilmu, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab guna meningkatkan kualitas diri dan kualitas suatu bangsa. Pendidikan pertama yang ditempuh individu yaitu sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan bunyi Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan dasar dan pendidikan menengah seperti yang telah diatur dalam pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) (<http://pendis.kemenag.go.id>).

Sekolah dasar merupakan salah satu tempat awal dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan belajar dan proses pembelajaran dilakukan oleh guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik (Dimiyati dan Mudjiono, 2009).

Proses pembelajaran idealnya dilakukan secara aktif yang melibatkan guru dan siswa. Keterlibatan tersebut berupa adanya hubungan timbal balik saat proses pembelajaran. Timbal balik yang efektif dapat berupa lisan, tulisan, maupun sikap. Proses pembelajaran yang efektif semata-mata dilakukan guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan oleh masing-masing instansi pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan pendekatan pembelajaran konstruktivisme dimana pendekatan tersebut terpusat pada siswa yang mengedepankan keterlibatan siswa secara aktif dalam memahami pengetahuan melalui bimbingan guru (Santrock, 2012).

Tujuan Pembelajaran sebagaimana yang diungkapkan dalam Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 yaitu mencakup kemampuan yang akan dicapai siswa selama proses belajar dan hasil belajar siswa diharapkan mampu mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Beberapa cara yang dapat dilakukan siswa agar mencapai kompetensi dasar yaitu dengan berperan aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dikelas, memperhatikan saat guru menerangkan, dan maju ke papan tulis untuk mengerjakan soal. Perilaku tersebut juga menunjukkan keterlibatan siswa di dalam kelas sebagaimana yang dikemukakan Marks (2000) bahwa konsep keterlibatan siswa didalam kelas yaitu adanya perhatian, ketertarikan atau minat, dan usaha murid dengan mencurahkan tenaga di dalam proses pembelajaran.

Pendidikan di sekolah dasar merupakan upaya dalam mengembangkan aspek motorik, emosi, kognitif, pembentukan karakter dan kehidupan beragama. Pada usia ini perkembangan motorik atau fisik anak mulai seimbang, kemampuan

berpikir ada dalam tahap berpikir kongkrit dan rasional, anak juga mulai belajar mengontrol emosinya dalam tahap ini, dalam interaksi sosial anak belajar menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, dan anak mulai membentuk nilai beragama pada tahapan ini (Santrock, 2012)

Perkembangan aspek-aspek diatas berpengaruh terhadap terhadap proses pembelajaran baik dalam perilaku siswa, kesiapan menerima ketrampilan-ketrampilan yang akan diajarkan, kemampuan berpikir, toleransi serta penyesuaian diri dengan lingkungan sehingga siswa berkembang dengan baik dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

Pada kenyataannya, proses pembelajaran yang terjadi di sekolah dasar tidak semua siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di kelas V SDN Mojogede Gresik pada saat mata pelajaran matematika menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data keaktifan siswa SDN Mojogede Gresik

No	Aspek	Siswa aktif	Siswa pasif	Total
1.	Menjawab pertanyaan/ soal	10	15	25
2.	Bertanya pada guru	5	20	25
3.	Diskusi kelompok	10	15	25

Penelitian yang dilakukan Pratiwi (2013) pada siswa kelas IV SD Negeri Karanganyar, Ngemplak, Sleman menunjukkan keaktifan siswa dalam

pembelajaran IPA pada siklus I sebanyak 71,43% dan 28,57% siswa pasif. Pada siklus kedua siswa yang aktif sebanyak 90% dan siswa yang pasif sebanyak 10%.

Penelitian yang dilakukan Maryani (2015) pada siswa kelas III SD Negeri 4 Ledokwan Grobogan menunjukkan saat kondisi awal keaktifan siswa mencapai rata-rata sebesar 34,84 % dan siswa yang pasif sebanyak 65,16 % . Pada kondisi akhir keaktifan siswa mencapai rata-rata 83,59% dan sebanyak 16,41% merupakan rata-rata siswa yang pasif .

Hasil penelitian yang dilakukan Dewi, dkk (2016) pada siswa kelas V SDN Tangkil 01 Wlingi menyimpulkan bahwa model pembelajaran *PBL* dapat meningkatkan keaktifan siswa.. Rata-rata skor keaktifan siswa pada siklus I sebesar 56,30 dan 49,70 untuk rata-rata skor siswa yang pasif . Rata-rata skor keaktifan siswa pada siklus II sebesar 83,70 dan rata-rata skor siswa yang pasif sebesar 16,30.

Berdasarkan data-data diatas tetap terdapat siswa yang pasif atau tidak terlibat meskipun pada penelitian tersebut penerapan gaya pembelajaran baru sudah diterapkan. Kepasifan ini dapat dilihat sebagai bentuk dari ketidakterlibatan siswa.

Skinner dan Belmont (1993) mengungkapkan bahwa kebalikan dari keterlibatan yaitu ketidakterlibatan atau disebut juga *disaffection* yang dicirikan dengan tidak adanya usaha atau ketekunan, dan beberapa perilaku seperti tidak mendengarkan, tidak berusaha terlibat, mudah menyerah merasa bosan dan merasa cemas.

Finn dan Zimmer (dalam Christenson, 2012) bahwa siswa yang tidak terlibat merupakan siswa yang tidak berpartisipasi aktif di dalam kelas dan kegiatan sekolah, dalam pembelajaran tidak terlibat secara kognitif, tidak memiliki *sense of belonging* terhadap sekolah, dan menunjukkan perilaku tidak produktif. Siswa yang tidak terlibat saat memasuki sekolah memiliki kemampuan kognitif dan kemampuan sosial yang kurang memadai, sulit beradaptasi, dan memiliki interaksi yang buruk dengan guru dan staf serta terikat dengan siswa yang tidak terlibat juga. Finn juga menambahkan siswa yang menghindari perhatian guru dan menolak berdiskusi juga termasuk tanda siswa yang tidak terlibat.

Ketidakterlibatan siswa terhadap pembelajaran akan berdampak pada ke arah putus sekolah, ketidakhadiran tinggi dapat menyebabkan rendahnya prestasi, dan mengurangi keterikatan dengan sekolah (Commissioner For Children And Young People, 2015). Finn (dalam Christenson, 2012) juga menambahkan dampak dari ketidakterlibatan siswa berupa menyerahkan tugas terlambat, datang terlambat dan tidak mempersiapkan untuk pembelajaran kelas atau tidak belajar sebelumnya. Bennett (dalam Chipchase dkk, 2017) mengatakan dampak dari tidak terlibatnya siswa yaitu siswa keluar dari suatu bidang atau tidak mengikuti pelajaran, berdampak pada pencapaian nilai yang rendah dan hasil kegiatan atau aktivitas yang dilakukan selanjutnya bisa lebih buruk.

Chipchase, dkk (2017) menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan ketidakterlibatan meliputi faktor psikologis, motivasi, harapan yang tidak realistis,

persiapan pembelajaran, tekanan keuangan, dan staff akademik. Castella (2013) juga menambahkan faktor yang menyebabkan ketidakterlibatan yaitu takut gagal.

Perilaku takut akan kegagalan disebut juga sebagai *fear of failure* yaitu kegelisahan yang terus-menerus dan tidak logis karena gagal mengukur standar dan tujuan yang ditetapkan oleh seseorang atau orang lain (*American Psychological Association*, 2009) dalam hal ini yaitu standar yang dibuat guru atau sistem pendidikan.

Encyclopedia of the Sciences of Learning (2012) menjelaskan tentang pengelompokan siswa yang takut gagal yang dirumuskan oleh Covington (1992); Martin (2010); Martin and Marsh (2003) yang membagi hal tersebut menjadi dua kelompok yaitu (1) siswa yang mengalami takut akan kegagalan dengan kerja keras dengan mencapai kesuksesan disebut sebagai orang yang berlebihan atau perfeksionis dan (2) siswa yang mengalami takut akan kegagalan dengan melakukan kegiatan tidak produktif yang bertujuan sebagai perlindungan diri atau *self-protection* daripada meraih kesuksesan.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada siswa yang menghindari ketakutan akan kegagalan dengan melakukan hal yang tidak produktif yang bertujuan untuk melindungi diri.

Pelindungan diri atau *self-protection* tidak bertujuan untuk menghindari kegagalan tersebut tetapi perlindungan diri lebih bertujuan untuk menghindari dampak dari kegagalan. Beberapa cara yang digunakan individu untuk menghindari dampak dari kegagalan yaitu *self-handicapping* dan defensif pesimisme (Covington 1992).

Penelitian Covington 1992; Martin 2010; Martin and Marsh 2003 yang terangkum didalam *Encyclopedia of the Sciences of Learning* (2012) menjelaskan bahwa individu yang melakukan *self-handicapping* atau menyelamatkan diri lebih memilih menghadapi hambatan yang sulit dalam pembelajaran untuk mempertahankan harga dirinya. Hal tersebut dikarenakan saat individu mengalami kegagalan, yang dilihat bukan karena rendahnya kemampuan individu dalam mengatasi hambatan tersebut namun karena tingkat kesulitan hambatan yang dihadapi. Perilaku *self-handicapping* meliputi pengurangan usaha, seperti berkurangnya waktu untuk belajar, melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas, dan tidak ada persiapan mengerjakan tugas. Saat terjadi kegagalan, siswa memiliki alasan yang matang atau jelas misalnya kurangnya usaha merupakan penyebab dari kegagalan itu dan bukan karena kemampuan siswa yang rendah.

Penghindaran dampak dari kegagalan yang kedua yaitu pesimisme defensif. Pesimisme defensif yaitu individu yang membuat ekspektasi atau harapan yang tidak realistis sebelum evaluasi hasil kinerja individu dilakukan. Saat evaluasi dilakukan dan terjadi kegagalan, dalam hal ini siswa secara kognitif dan afektif "menguatkan" dirinya dari kegagalan tersebut. Oleh karena itu, pesimisme defensif digunakan untuk melindungi diri (Norem dan Cantor, 1986).

Siswa yang merasa terancam seperti situasi diatas cenderung bereaksi terhadap kesalahan yang dirasakan dengan melarikan diri secara mental dan fisik, menghindari atau menunda aktivitas selama mungkin agar tidak menemui situasi yang sama. Takut akan kegagalan diikuti oleh emosi negatif seperti kemarahan, kesalahan, penyangkalan, kecemasan, dan keputusasaan (Connell & Klem, 2004).

Ketakutan akan kegagalan mengacu pada motivasi untuk menghindari kegagalan karena mengalami penghinaan atau merasa malu. Individu yang meragukan kemampuan mereka dan mengalami tingkat ketakutan yang tinggi akan kegagalan cenderung tidak membuat perencanaan tujuan dan tidak bekerja menuju target yang telah dibuat (Caraway, Tucker, Reinke dkk, 2003).

Berdasarkan uraian, data dan penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa takut akan kegagalan dapat menyebabkan ketidakterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa sekolah dasar yang harusnya terlibat aktif dalam pembelajaran namun pada kenyataannya ada siswa yang tidak terlibat membuat peneliti ingin meneliti tentang hubungan takut akan kegagalan dengan ketidakterlibatan siswa pada siswa sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara takut akan kegagalan dengan ketidakterlibatan di Sekolah Dasar Negeri Sutorejo 1 Surabaya

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara takut akan kegagalan dengan ketidakterlibatan di Sekolah Dasar Negeri Sutorejo 1 Surabaya

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori ketidakterlibatan siswa, dan diharapkan dapat juga memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan antara takut akan kegagalan dengan ketidakterlibatan siswa
- b. Bagi Guru yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam memperbaiki kualitas proses pembelajaran dan dalam menyikapi ketidakterlibatan siswa
- c. Bagi Instansi yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi instansi pendidikan terkait program-program untuk mengatasi ketidakterlibatan siswa.